

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh :

Shafa Meillinda Putri
2018310196

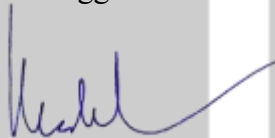
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Shafa Meillinda Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 Mei 2000
N.I.M : 2018310196
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judu : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik di BEI

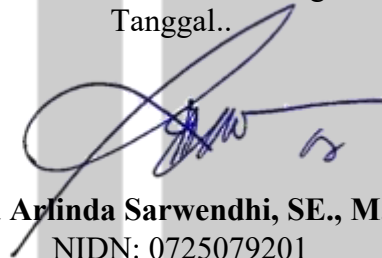
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal..



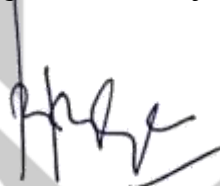
(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si.)
NIDN: 0713115901

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal..



(Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc)
NIDN: 0725079201

Menyetujui,
Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi



(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI BEI

Shafa Meillinda Putri
Universitas Hayam Wuruk Perbanas
shafameillindaputri@gmail.com
Jl. Wonorejo Utara 16 Rungkut, Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine whether profitability, liquidity, leverage, and company size have an effect on financial distress in transportation and logistics companies on the IDX. This study uses the dependent variable, namely financial distress which calculated by proxy of Earning Per Share (EPS), and the independent variable is profitability as proxy of Return On Assets. (ROA), liquidity as proxy of Current Ratio (CR), leverage as proxy of Debt to Equity Ratio (DER) and company size as proxy of natural logarithm of total assets (SIZE). Secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2021 period, where 2016-2019 is the research period for the independent variable and 2020 and 2021 are used to see companies included in financial distress or non-financial distress. With a population of transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a sample of transportation and logistics companies for the 2016-2021 period. Sampling done using purposive sampling method, where the sample selected based on the criteria made by the researcher. The data analyzed by descriptive analysis techniques, logistic regression analysis and logistic regression model feasibility test using SPSS 25. The results of this study indicate that profitability (ROA) has a negative effect on financial distress, while liquidity (CR), leverage (DER) and firm size (SIZE) have no effect on financial distress.

Keyword: Financial Distress, Profitability, Liquidity, Leverage, Company Size

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga perusahaan mampu bertahan atau berkembang dalam jangka waktu yang

panjang dan tidak mengalami kebangkrutan. Sementara itu, dalam berjalannya suatu perusahaan akan ada rintangan selama kelangsungan hidupnya dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Seringkali perusahaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam

menjalankan bisnisnya harus dibubarkan atau mengalami likuidasi karena buruknya pengelolaan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Permana et al., 2017)

Financial distress merupakan situasi dimana adanya keraguan keberadaan suatu perusahaan di periode yang akan datang dikarenakan mengalami kesulitan keuangan seperti kondisi krisis atau tidak sehatnya keuangan sebuah perusahaan. *Financial distress* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena *financial distress* merupakan tahap dimana keadaan keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Agar perusahaan tidak mengalami penurunan kinerja yang dapat menyebabkan *financial distress*, perusahaan harus memiliki arus kas yang lebih besar dari kewajiban utangnya sehingga perusahaan akan memiliki cukup dana untuk membayar krediturnya.

Secara umum kondisi perusahaan yang diketahui memburuk terjadi karena adanya kerugian, menurunnya likuiditas perusahaan sehingga kasnya sedikit dan kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menurun. Porsi utang yang meningkat juga dapat menyebabkan kondisi perusahaan memburuk. Arus kas yang bermasalah dapat menyebabkan memburuknya kondisi perusahaan, Faktor terakhir yang dapat menyebabkan kondisi

perusahaan memburuk yaitu perputaran aset yang lambat dikarenakan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan yang banyak. Menurut Carolina et al. (2018), tidak cukupnya modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga merupakan faktor yang saling berkaitan dalam penyebab terjadinya *financial distress* ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan.

Dilansir dari situs Bigalpha.id, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa sampai dengan 9 April 2021, sebanyak 59 perusahaan yang tercatat di BEI mendapatkan notasi khusus atau 'tato' di belakang *ticker* atau kode saham emiten tersebut. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 32 perusahaan yang masuk dalam kategori emiten dengan ekuitas negatif atau dengan kode E. Menurut Bursa Efek Indonesia, perusahaan BUMN juga termasuk dalam daftar emiten dengan ekuitas negatif, tidak hanya perusahaan swasta yang menghadapi kondisi seperti itu.

Garuda Indonesia (GIAA) merupakan salah satu perusahaan dengan ekuitas negatif. Berdasarkan laporan keuangan kuartal II/2020, salah satu penyebab ekuitas negatif adalah saldo kerugian yang tidak dicadangkan sebesar US\$1,45 miliar. Seperti yang diketahui, perusahaan ini terus menderita kerugian selama beberapa waktu. Kerugian Garuda

Indonesia diperparah dengan adanya pukulan terhadap bisnis penerbangan di masa pandemi covid-19, hal ini menyebabkan turunnya ekuitas perusahaan. Dalam keadaan darurat keuangan, Garuda Indonesia menerbitkan obligasi wajib konversi (OWK). Pada awal Februari 2021 lalu, GIAA telah menyelesaikan proses pencairan dana hasil OWK sebesar Rp1 triliun dari pemerintah. Secara keseluruhan GIAA akan menerbitkan OWK dengan nilai maksimum Rp8,5 triliun dengan tenor maksimum 7 tahun secara bertahap hingga 2023.

Express Transindo Utama (TAXI) juga mendapatkan notasi khusus dari BEI dengan kode E yang berarti perusahaan tersebut memiliki ekuitas negatif. Berdasarkan informasi dari indopremier.com, salah satu penyebab kerugian TAXI dikarenakan pendapatan pada kuartal III 2018 merosot 19,26% menjadi Rp187,01 miliar turun dari tahun sebelumnya Rp231,62 miliar. TAXI juga memiliki kewajiban obligasi yang akan jatuh tempo pada bulan Juni 2019 sebesar Rp1 triliun. Akibatnya liabilitas melonjak diikuti dengan liabilitas jangka panjang yang merosot menjadi Rp260,82 miliar dari periode 31 Desember 2017 sebesar Rp1,22 triliun. Kerugian yang tak ujung usai ini membuat ekuitas perusahaan ini menjadi negatif. Tercatat jumlah ekuitas negatif Rp291,77 miliar. Turun drastis dari periode

31 Desember 2017 sebesar Rp246,51 miliar.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masalah kesulitan keuangan masih bisa terjadi kapanpun sehingga perusahaan sangat mungkin mengalami *financial distress*. Analisis rasio keuangan adalah pilihan yang tepat dalam meminimalkan risiko terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi ada tidaknya potensi kebangkrutan perusahaan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal sebagai *grand theory*, dimana teori sinyal yaitu menyampaikan suatu informasi kepada pengguna informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Pengguna informasi yang terdiri dari investor, calon investor, kreditur akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait kondisi perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021). Selanjutnya, teori sinyal dalam topik *financial distress* yaitu perusahaan dapat menjelaskan jika kondisi keuangannya baik dan keberadaannya masih stabil, maka manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan diragukan

keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Primasari, 2018).

Teori sinyal dapat memperkuat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan (*company size*) terhadap *financial distress*. Besar kecilnya tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*) terhadap pengguna laporan. Perusahaan perlu menyajikan informasi karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang didasarkan pada pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur kinerja fundamental perusahaan yang dilihat dari tingkat efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan mengukur tingkat keuntungan dibanding penjualan atau aset. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana Semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik

(*good news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan yang memiliki ROA tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun semakin rendah rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan dengan ROA rendah mengindikasikan perusahaan tidak dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Oleh sebab itu, perusahaan bisa mengalami *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Pawitri & Alteza (2020), apabila semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar yang ditunjukkan dengan tingginya *current ratio* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar yang membuat semakin besar tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar. Teori sinyal melandasi

penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan memiliki likuiditas tinggi maka kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan dapat diatasi dengan baik dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Namun semakin rendah rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan memiliki likuiditas rendah maka kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan sulit diatasi dengan baik dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al., (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan rasio solvabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* merupakan suatu pengukuran untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dari utang. Menurut Hosea et al. (2020) rasio ini berhubungan

dengan keputusan pendanaan, dimana *leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban menggunakan hutang sebagai sumber dananya dalam kegiatan perusahaan tersebut. Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio *leverage* akan memberikan sinyal baik dan sinyal buruk kepada para investor yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit, dikarenakan semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al. (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shi & Li (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Menurut Endiana & Suryandari (2021), ukuran perusahaan dapat diukur dengan besar kecilnya aset perusahaan, penjualan, nilai pasar, dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal dimana dari ukuran tersebut mampu mengukur besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan

diproksikan dengan total aset. Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin besar ukuran perusahaan (*company size*) setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor dan kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula total aset yang dimiliki sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Namun semakin kecil ukuran perusahaan (*company size*) akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor dan kreditur. Hal ini dikarenakan semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil pula total aset yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al., (2017) dan Ayu et al., (2017) menunjukkan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* terdahulu maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya informasi mengenai *financial distress* dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama perusahaan sebagai informasi untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut masuk dalam kategori *financial distress* atau *non financial distress*. Perusahaan yang mengetahui akan mengalami *financial distress* diharapkan

mampu dan lebih waspada dalam melakukan evaluasi serta pencegahan agar *financial distress* tidak berkembang dan nantinya akan berakibat fatal yaitu kebangkrutan. Adanya ketidakkonsistenan antara hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu sehingga memunculkan keberagaman dan terjadi *research gap* atau masalah yang belum terjawab oleh studi atau penelitian, maka peneliti sekarang tertarik untuk menguji kembali hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Di BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial*

distress pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael pada tahun 1973 kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Teori ini dibangun berdasarkan adanya informasi asimetris antara informasi dari manajemen (*well-informed*) dan informasi dari pemegang saham (*poor informed*). Teori ini menyatakan bahwa manajemen akan memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi yang diberikan kepada investor dapat berupa sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Menurut Primasari (2018) laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik merupakan sebuah sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspons dengan baik pula oleh pihak luar, karena respons pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Oleh sebab itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak - pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambil keputusan investasi.

Teori sinyal juga dapat menjelaskan pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Ketika nilai profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tinggi maka akan memberikan sinyal positif kepada para investor. Namun sebaliknya, jika nilai *leverage* tinggi maka akan memberikan sinyal buruk kepada investor.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur kinerja fundamental perusahaan yang dilihat dari tingkat efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan mengukur tingkat perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aset. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan return on asset (ROA).

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan yang memiliki ROA tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun semakin rendah rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan dengan ROA rendah mengindikasikan perusahaan tidak dapat mengelola dengan baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih sehingga dapat mengakibatkan perusahaan

mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lord et al. (2020), Zhafirah & Majidah (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

**H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Pawitri & Alteza (2020), apabila semakin besar perbandingan asset lancar dengan utang lancar yang ditunjukkan dengan tingginya *current ratio* menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar. Dengan demikian, semakin besar tingkat jaminan terbayarnya kewajiban lancar.

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin tinggi rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan memiliki likuiditas tinggi maka kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan dapat diatasi dengan baik dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Namun semakin rendah rasio likuiditas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan

akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor. Hal ini dikarenakan menurut para investor, apabila perusahaan memiliki likuiditas rendah maka kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan sulit diatasi dengan baik dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi et al. (2020) dan Murni (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage merupakan rasio solvabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* merupakan suatu pengukuran untuk mengukur sejauh mana asset suatu perusahaan dibiayai dari utang. Menurut Hosea et al. (2020) rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan, dimana *leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban menggunakan hutang sebagai sumber dananya dalam kegiatan perusahaan tersebut. Rasio ini mengukur dua hal, yaitu proporsi utang perusahaan yang dipergunakan untuk mendanai investasi dan

kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya.

Hal ini didukung oleh adanya teori sinyal, semakin tinggi *leverage* akan memberikan sinyal baik dan sinyal buruk kepada para investor yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit, dikarenakan semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Alteza (2020), Christine et al. (2019), Ikpesu (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh pada *financial distress*.

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

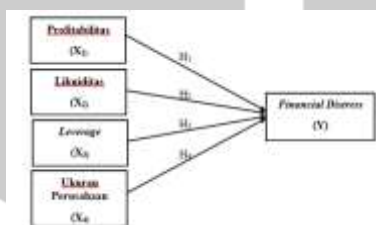
Company size merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Menurut Endiana & Suryandari, (2021), ukuran perusahaan dapat diukur dengan besar kecilnya asset perusahaan, penjualan, nilai pasar, dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal dimana dari ukuran tersebut mampu mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *company size* diproksikan dengan total aset.

Teori sinyal melandasi penelitian ini, dimana semakin besar ukuran

perusahaan (*company size*) akan memberikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor dan kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar maka semakin besar pula total aset yang dimilikinya dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Namun semakin kecil ukuran perusahaan (*company size*) akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) bagi para investor dan kreditur. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang kecil maka semakin kecil total aset yang dimilikinya dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah & Majidah (2019) dan Murni (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2 Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk menganalisis suatu populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan data kuantitatif atau statistik yang dikumpulkan dengan tujuan untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020, p.16)

Penelitian ini juga termasuk penelitian *causal comparative*, dimana merupakan salah satu wujud penelitian yang berpendekatan kuantitatif, dan tergolong penelitian inferensial. Penelitian *causal comparative* selalu berbasis data kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis statistik lanjut. Penelitian kausal-komparatif adalah jenis penelitian yang menguji suatu hipotesis tentang hubungan sebab akibat dari beberapa variabel. Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji, apakah suatu variabel memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya, dan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan relatif variabel bebas terhadap keberadaan variabel terikatnya. Dalam penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan dari suatu variabel (biasanya diberi simbol Y), berdasarkan kondisi variabel bebas (X).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan metode

pengumpulan data berupa informasi yang diperoleh dari dokumen yang ada dan telah disimpan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Data dari penelitian ini adalah data sekunder sedangkan untuk sampelnya sendiri peneliti memilih sampel yang akan digunakan adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai kriteria tahun penelitian yang telah ditetapkan yaitu menggunakan data penelitian 4 tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada tahun 2016-2019 yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2020 dan 2021.

Pemilihan data penelitian 4 tahun sebelumnya yaitu tahun 2016-2019, pada tahun tersebut merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan data laporan keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi, sampel, dan Teknik pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu metode penentuan sampel penelitian yang mempertimbangkan faktor atau kriteria tertentu dalam pemilihannya agar mendapatkan hasil yang lebih representatif. Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tergolong dalam perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan terpilih mempublikasikan laporan tahunan periode 2016 hingga 2021 di Bursa Efek Indonesia. Dari 28 perusahaan transportasi dan logistik periode 2016 – 2021 terpilih 16 perusahaan sebagai sampel dari penelitian ini sesuai kriteria yang telah ditetapkan dengan tahun penelitian menggunakan data penelitian 4 tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada tahun 2016-2019 yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* pada tahun 2020 dan 2021.
3. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk memenuhi kategori 1 adalah sebagai berikut:
 - a. Perusahaan transportasi dan logistik yang memiliki nilai *Earnings per*

Share (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut yaitu 2020 dan 2021.

- b. Berada dalam sektor industri yang sama yaitu perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEL.
4. Kriteria perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* untuk memenuhi kategori 0 adalah sebagai berikut:
 - a. Perusahaan transportasi dan logistik yang memiliki *earnings per share* (EPS) positif selama dua tahun berturut-turut yaitu 2020 dan 2021.
 - b. Berada dalam sektor industri yang sama yaitu perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEL.

3.3 Definisi Operasional Dan pengukuran Variabel Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur kinerja fundamental perusahaan yang dilihat dari tingkat efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilakukan dengan mengukur tingkat perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aset. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam setiap perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam

memperoleh keuntungan bersih sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *return on asset* (ROA):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *current ratio*, yaitu rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Carolina et al. (2018) perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini berhubungan dengan keputusan

pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa resiko kerugian semakin tinggi, dikarenakan dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang, sehingga dengan utang yang tinggi maka kemungkinan gagal bayar perusahaan juga tinggi. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan dan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan total aset perusahaan. Semakin besar perusahaan biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja perusahaan akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya (Fahmi & Rahayu, 2017). Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering

dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

$$\text{Ukuran perusahaan} = (\text{Ln}) \text{ Total aset}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran secara umum mengenai variabel – variabel yang digunakan peneliti yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini bersifat *dummy* (masuk dalam kategori *financial distress* atau *non financial distress*) regresi logistik hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali,2011;333). Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{CR} + \beta_3\text{DER} + \beta_4\text{MARCAP} + \varepsilon$$

Menurut Ghozali (2018, p.330) langkah-langkah untuk menganalisis model fit dalam metode regresi logistik adalah sebagai berikut:

Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Uji Hosmer and Lemeshow's merupakan uji *Goodness of Fit* (GoF), merupakan uji hipotesis yang menentukan apakah model yang dihasilkan tepat atau tidak. Jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasinya, maka akan dikatakan tepat. Dilakukannya uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi logistik yang diukur menggunakan nilai *Chi-Square*. Menurut Ghozali (2018, p.331) dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*:

1. Jika probabilitas $< 5\%$, maka hipotesis ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit* model ini tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika probabilitas $> 5\%$, maka hipotesis diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

Uji *Log Likelihood Value*

Uji ini digunakan untuk menguji seberapa besar prosentase ketepatan model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak. Dengan dilakukannya uji *log likelihood value* membutuhkan data atau referensi untuk membandingkan klasifikasi yang dihasilkan oleh penelitian. Data yang digunakan adalah data yang sebenarnya dan menghubungkan beberapa variabel independen ke variabel dependen. Beberapa variabel independen ini akan digunakan untuk memprediksi kategori atau kelas variabel dependen. Menurut Ghozali (2018, p.332) pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log likelihood$ pada awal (*block number = 0*) dengan nilai $-2 \log likelihood$ pada akhir (*block number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara $-2 \log likelihood$ awal (*initial -2 log likelihood function*) dengan nilai $-2 \log likelihood$ pada Langkah berikutnya ($-2 \log likelihood$ akhir) menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Nagelkerke R^2

Nagelkerke R Square adalah modifikasi dari persamaan *Cox and Snell's*. *Nagelkerke's R Square* dihitung dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R²* dengan nilai maksimumnya *Cox and Snell's R²*. *Cox and Snell's R Square* merupakan nilai yang dapat digunakan untuk meniru

nilai R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu (Ghozali, 2018, p.333). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan seberapa besar kombinasi variabel variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dimana variabel tersebut dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress*.

Tabel Klasifikasi

Penggunaan tabel klasifikasi dalam penelitian ini yaitu untuk memperhitungkan estimasi atau perkiraan yang benar dan salah selain itu juga digunakan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari analisis regresi logistik. Tabel klasifikasi ini melihat seberapa jauh model regresi dapat melihat probabilitas terjadinya variabel dependen dalam penelitian ini (Ghozali, 2018, p.334). Terdapat dua nilai prediksi dari variabel independen, yaitu:

Kategori 1 = Mempengaruhi dalam mendeteksi *financial distress* (1)

Kategori 2 = Tidak mampu mempengaruhi dalam *financial distress* (0)

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol).

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Wald, rumus umum uji Wald adalah :

$H_0: \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh antara masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a: \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh antara masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen), dengan $i = 1, 2, \dots, k$

Kriteria penilaian adalah :

1. Taraf signifikansi adalah 5% ($\alpha=0,05$)
2. Jika $Sig \geq \alpha$ berarti Gagal tolak H_0 atau H_0 diterima, yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
3. Jika $Sig < \alpha$ berarti Tolak H_0 dan H_1 diterima, yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

IV. PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada variabel dependen yaitu *financial distress* menunjukkan bahwa rata-rata nilai EPS negatif dan positif dari 8 perusahaan *financial distress* dan 8 perusahaan *non financial distress* pada tahun 2020 dan 2021. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rata-rata pada tahun pertama dan kedua adalah (Rp66,043) dan (Rp44,183), sedangkan perusahaan *non financial distress* memiliki

rata-rata nilai EPS pada tahun pertama dan kedua adalah Rp7,994 dan Rp108,516. Hasil ini sesuai dengan teori dan pengukuran *financial distress* bahwa semakin besar nilai EPS yang diperoleh suatu perusahaan, maka probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin kecil, begitupun sebaliknya.

Pada variabel independen yaitu profitabilitas memiliki nilai minimum yang menunjukkan hasil sebesar -0,318 yaitu AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) pada tahun 2018 perusahaan mengalami rugi sebesar (Rp. 907.024.833.708). Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan CMPP mengalami kondisi *financial distress* karena nilai EPS perusahaan tersebut negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih sehingga perusahaan tersebut mengalami kerugian. Sedangkan nilai maksimum dari variabel profitabilitas menunjukkan hasil sebesar 0,168 yaitu WEHA Transportasi Indonesia Tbk (WEHA) pada tahun 2017. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan WEHA juga mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih sehingga perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih

yang tinggi, hal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan baik.

Pada variabel likuiditas memiliki nilai minimum yang menunjukkan hasil sebesar 0,163. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas rendah yaitu AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) pada tahun 2018. Pada tahun 2020 dan 2021 PT CMPP mengalami kondisi *financial distress* karena nilai EPS perusahaan tersebut negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan utang lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan aset lancar, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sedangkan nilai maksimum sebesar 9,410, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas maksimum adalah Maming Enam Sembilan Mineral Tbk (AKSI) pada tahun 2016. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan AKSI tidak mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan utang lancar, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana hal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan baik.

Pada variabel *leverage* memiliki nilai minimum yang menunjukkan hasil sebesar -9,500, yaitu Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) pada tahun 2016. Pada tahun

2020 dan 2021 perusahaan JAYA tidak mengalami kondisi *financial distress* karena nilai EPS perusahaan tersebut positif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan total utang yang dimiliki lebih besar daripada total ekuitas, menunjukkan bahwa besar atau kecilnya tingkat *leverage* dalam perusahaan tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Sedangkan nilai maksimum sebesar 82,375, yaitu AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) pada tahun 2017. Pada tahun 2020 dan 2021 PT CMPP mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan total utang yang dimiliki lebih besar daripada total ekuitas, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang, sehingga dengan utang yang tinggi maka kemungkinan gagal bayar utang perusahaan juga tinggi.

Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 24. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang rendah yaitu Guna Timur Raya Tbk (TRUK) pada tahun 2016. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan TRUK mengalami kondisi *financial distress* karena nilai EPS perusahaan tersebut negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan total aset PT TRUK lebih kecil dibandingkan total aset perusahaan

yang lain sehingga perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang kecil. Sedangkan nilai maksimum sebesar 32, perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan maksimum yaitu Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2018. Pada tahun 2020 dan 2021 PT GIAA mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan total aset PT GIAA lebih besar dibandingkan total aset perusahaan yang lain sehingga perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini bersifat *dummy* (masuk dalam kategori *financial distress* atau *non financial distress*) regresi logistik hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali,2011;333). Berdasarkan hal tersebut berikut ini adalah persamaan regresi logistik:

$$\text{Ln} \frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} = 6,077 - 29,675 \text{ ROA} + 0,046 \text{ CR} \\ + 0,032 \text{ DER} - 0,220 \text{ SIZE}$$

Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness

Uji Hosmer and Lemeshow's merupakan uji *Goodness of Fit* (GoF), merupakan uji hipotesis yang menentukan apakah model yang dihasilkan tepat atau

tidak. Jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasinya, maka akan dikatakan tepat. Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* sebesar 13,380 dengan nilai signifikansi 0,099 yang nilainya diatas 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dengan demikian, data variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan data variabel dependen yaitu *financial distress* dapat dianalisis dengan uji regresi logistik dan model regresi ini dapat digunakan dalam melihat pengaruh terjadinya *financial distress*.

Pengujian Log Likelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)

Uji ini digunakan untuk menguji seberapa besar prosentase ketepatan model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak. Dengan dilakukannya uji *log likelihood value* membutuhkan data atau referensi untuk membandingkan klasifikasi yang dihasilkan oleh penelitian. Data yang digunakan adalah data yang sebenarnya dan menghubungkan beberapa variabel independen ke variabel dependen. Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* seperti yang terjadi pada blok pertama (*block number = 0*) nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 88,723 dan pada

blok kedua (*block number = 1*) nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 61,900 apabila terjadi penurunan dari blok pertama ke blok kedua, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik. Dengan adanya variabel independen profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan membuat model regresi ini menjadi lebih baik dalam melihat pengaruh variabel dependen yaitu *financial distress*.

Pengujian Nagelkerke R Square

Uji *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan sama dengan R^2 pada *multiple regression* dengan tujuan untuk menentukan seberapa besar kombinasi signifikan dari variabel independen yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Koefisien *Nagelkerke R Square* memastikan bahwa nilai maksimumnya dapat mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0 dan 1. Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,456 yang berarti kemampuan variabel independen profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan atau secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 45,6% dan sisanya 54,4% merupakan faktor lain diluar model atau variabel lain yang tidak diambil peneliti yang dapat menjelaskan variabel independen.

Tabel Klasifikasi (Ketepatan Prediksi)

Pengujian tabel klasifikasi yaitu untuk memperhitungkan estimasi atau perkiraan yang benar dan salah selain itu juga digunakan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari analisis regresi logistik. Hasil yang diperoleh menunjukkan sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 27 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* namun mengalami *financial distress* sebanyak 5 perusahaan, sehingga menghasilkan ketepatan klasifikasi sebesar 84,4%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ketepatan klasifikasinya, maka semakin baik model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

	B	Wald	Sig.	Ha
ROA	-29,675	10.488	0.001	Diterima
CR	0.046	0.060	0.807	Ditolak
DER	0.032	0.106	0.744	Ditolak
SIZE	-0.220	1.757	0.185	Ditolak
Constant	6.077	1.753	0.186	

Sumber: Hasil Output SPSS, Data Diolah

Berdasarkan pada diatas terdapat penjelasan mengenai hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

a. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama (H_1) menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -29,675 dengan nilai signifikansi

lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia dengan arah negatif, dan dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima.

b. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua (H_2) menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dilihat bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki koefisien sebesar 0,46 dengan nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,807 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga (H_3) menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan dapat dilihat bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki koefisien sebesar 0,032 dengan nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,744 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di

Bursa Efek Indonesia, dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis ketiga ditolak.

d. Pengujian hipotesis keempat

Hipotesis keempat (H_4) menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar -0,220 dengan nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,185 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia, dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis keempat ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan transportasi dan logistik. Sampel yang diperoleh dari hasil seleksi

sampel melalui metode *purposive sampling* adalah sebanyak 64 sampel perusahaan. Berdasarkan pengujian statistik analisis deksriptif, analisis regresi logistik dan uji kelayakan model regresi logistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 25 maka diperoleh hasil pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan suatu efektivitas dari penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan besarnya laba yang dihasilkan tersebut, maka perusahaan akan jauh dari krisis yang memungkinkan perusahaan tidak mengalami *financial distress*.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang dimiliki tidak dijadikan sebagai hal utama dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, besar kecilnya rasio likuiditas perusahaan tidak menentukan kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak.

3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang dimiliki tidak dijadikan sebagai hal utama dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, besar kecilnya tingkat *leverage* dalam perusahaan tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang di proksikan dengan total aset tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena jumlah aset yang besar tanpa pengelolaan yang optimal tidak akan berimplikasi signifikan terhadap *financial distress*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa perusahaan tidak

menyajikan laporan keuangan secara lengkap dikarenakan BEI melakukan penghentian sementara (*suspend*) perdagangan saham pada beberapa perusahaan transportasi dan logistik. *Suspend* diberikan karena ada perusahaan yang sahamnya berfluktuasi terlalu tinggi, ada juga disebabkan oleh *going concern* perusahaan, dan tidak bisa memenuhi kewajiban perusahaan terhadap *investor public*. Dengan demikian, peneliti tidak memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga membuat data tersebut harus dieliminasi dari sampel.

5.3 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, kesimpulan dan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih maksimal dan antisipasi terhadap laporan keuangan perusahaan yang tidak informatif atau tidak dipublikasikan serta menambah variabel lain yang dapat berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Ardi, M. F. S., Desmintari, D., & Yetty, F. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 309–318. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.383>
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. (2017). Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 43, No(1), 138–147.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Darmawan M.A.B, D. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan. In *UNY Press*.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hosea, I. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2020). Leverage, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap financial distress pada perusahaan ritel di bei. *Prosiding Biema (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1(1), 60–74. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/718>
- Ikpesu, F. (2019). Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 11(3), 49–56.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- Lord, J., Landry, A., Savage, G. T., & Weech-Maldonado, R. (2020). Predicting Nursing Home Financial Distress Using the Altman Z-Score. *Inquiry (United States)*, 57. <https://doi.org/10.1177/0046958020934946>

- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Pawitri, A. I., & Alteza, M. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 10(2), 149. <https://doi.org/10.12928/fokus.v10i2.2443>
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djadang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Primasari, N. S. (2018). ANALISIS ALTMAN Z-SCORE, GROVER SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI SIGNALING FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Ramdani, E. (2020). Financial Distress Analysis Using the Zmijewski Method. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2032>
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044)
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Juliani, T. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 726–744. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.719>
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186–195.
- Shi, Y., & Li, X. (2021). Determinants of financial distress in the European air transport industry: The moderating effect of being a flag-carrier. *PLoS ONE*, 16(11 November), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259149>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta CV*.
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Analisis Determinan Financial Distress*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>